
Analisis Sikap Tanggap Kesiapsiagaan Bencana Banjir pada Milenial Kota Semarang

Erni Suharini^{a,*}, Edi Kurniawan^a, Muchamad Dafip^b

^a Jurusan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang

^b Department of Education Research and Development, Kognisi Foundation

* Alamat Surel: ernisuharini@gmail.com

Abstrak

Kesadaran generasi milenial akan adanya bencana terutama banjir merupakan salah satu aspek personal yang menentukan ketangguhan masyarakat menghadapi bencana. Kesadaran akan bencana muncul dengan mengembangkan sikap tanggap dan siap siaga bencana terkait bagaimana bertindak saat bencana datang. Sering kali, milenial terdistorsi dengan perkembangan teknologi dan justru menjadikan bencana sebagai ajang pameran di media sosial. Penelitian ini bertujuan sebagai upaya untuk meningkatkan peran masyarakat, khususnya kaum milenial melalui identifikasi sikap tanggap dan kesiapsiagaan milenial dalam menangani banjir di Kota Semarang. Sebanyak 278 responden berusia 18-35 tahun dilibatkan yang berasal dari seluruh kecamatan di kota Semarang, dengan metode observasi eksploratif untuk menilai sikap dan kesiapsiagaan. Data diperoleh dengan menggunakan observasi, kuesioner berbasis Google Form. Pengamatan lapangan dilakukan untuk memperkuat hasil dan digunakan sebagai data pendukung. Semua data yang diperoleh dilakukan wawancara mendalam dan dilanjutkan ke tahap pengkodean, tabulasi dan penyaringan. Data dianalisis menggunakan metode persamaan compare means dengan software SPSS 24. Analisis yang digunakan ada uji ANOVA untuk melihat persamaan antar parameter, uji t-test untuk melihat perbedaan antar variable dan uji korelasi untuk melihat hubungan antar variable. Hasil kuesioner dan data penilaian instrumen kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan analisis komponen. Data yang telah diperoleh disajikan dengan bantuan Ms. Excel. Berdasarkan hasil observasi, kaum milenial yang berada di daerah bencana, lebih tanggap dan memiliki sikap kesiapsiagaan bencana lebih tinggi serta mampu mengelola strategi dalam menangani masalah terkait banjir

Kata kunci:

banjir, kesiapsiagaan bencana, milenial, sikap tanggap bencana

© 2019 Dipublikasikan oleh Universitas Negeri Semarang

1. Pendahuluan

Sepuluh tahun terakhir sebanyak 18.747 kejadian bencana telah dicatat oleh BNPB, dimana persentase tertinggi adalah 37,4% yang merupakan bencana banjir (BPBD, 2018). Kota Semarang sebagai pusat kota di Jawa Tengah dengan luas sekitar 374 Km² memiliki daerah dengan ketinggian kurang dari 3,5 hingga 200 mdpl dengan kemiringan 2% hingga 40%. Kota Semarang menjadi salah satu wilayah langganan banjir yang diperparah dengan banyaknya masyarakat

Kesiapsiagaan merupakan tindakan yang memungkinkan masyarakat untuk mampu menanggapi suatu situasi bencana secara cepat dan tepat guna (Gultom, 2012). Kesiapsiagaan membuat masyarakat mampu mengantisipasi kemungkinan terjadinya bencana guna menghindari jatuhnya korban jiwa, kerugian harta dan benda, serta berubahnya tatanan masyarakat. Kesadaran generasi milenial akan adanya bencana terutama banjir merupakan salah satu aspek personal yang menentukan ketangguhan masyarakat menghadapi bencana. Kesadaran akan bencana muncul dengan mengembangkan sikap tanggap dan siap siaga bencana terkait bagaimana bertindak saat bencana datang. Sering kali, milenial terdistorsi dengan perkembangan teknologi dan justru menjadikan bencana sebagai ajang pameran di media sosial.

To cite this article:

Erni Suharini, Edi Kurniawan, Muchamad Dafip. (2019). Analisis Sikap Tanggap Kesiapsiagaan Bencana Banjir pada Milenial Kota Semarang. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES, 910-914*

Saat ini, penganggulangan kebencanaan diprioritaskan menjadi 3 tahapan, yaitu fase prabencana, saat bencana serta pasca bencana. Untuk itu, penelitian ini bertujuan untuk menilai ketanggapan siapsiaga kaum milenial dalam menghadapi permasalahan banjir ditinjau melalui kesiapsiagaan menghadapi pra, saat, dan pasca banjir sebagai dasar penyusunan rencana mitigasi dan adaptasi serta rehabilitasi terhadap akibat bencana banjir di Kota Semarang

2. Metode

Penelitian ini dilakukan di Kota Semarang, terutama di daerah alir sungai (DAS) Garang, Babon, Plumbon, dan Bringin. Selain itu, dilakukan juga di seluruh kecamatan di Kota Semarang baik yang terdampak banjir bandang, banjir rob, maupun tidak terdampak. Penelitian ini dilakukan dengan metode observasional eksploratory untuk mengkaji peran dan kemampuan metakognitif milenial dalam menghadapi bencana. Data diperoleh menggunakan observasi, angketisasi berbasis electronic survey. Data yang diperoleh di-screening, tabulasi dan re-coding kemudian dianalisis menggunakan uji statistic korelasi spearman untuk menentukan hubungan antar variable.

Pemilihan sampel dilakukan menggunakan metode purposive sampling design, dengan kriteria berusia 18-35 tahun dan pernah terdampak banjir, sebagai pembanding pemuda dengan kriteria tersebut namun tidak terdampak banjir dan berdomisili di Kota Semarang. Data diperoleh melalui angket berbasis online seperti google form dengan model pertanyaan tutup. Observasi dilakukan menggunakan lembar observasi terbimbing, untuk mengetahui lingkungan dan kondisi area terdampak banjir. Pemetaan lokasi dilakukan menggunakan global positioning system (GPS) dan aplikasi GIS, untuk mengetahui persebaran bencana banjir dan peran sosial milenial di lingkungan dan area terdampak banjir.

Data yang diperoleh dibagi menjadi dua kelompok yaitu peran dan kemampuan metakognitif dalam menghadapi bencana. Semua data yang diperoleh dikumpulkan dan dilanjutkan ke tahap coding, tabulasi dan screening. Data dianalisis menggunakan uji statistic corelation untuk melihat keterkaitan antar parameter serta uji statistic compare means menggunakan ANOVA untuk melihat perbedaan rata-rata antar variable.. Data hasil angket dan penilaian instrumen kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan model componential analysis. Data yang telah diperoleh kemudian dipresentasikan dengan bantuan Ms. Excel.

3. Hasil dan Pembahasan

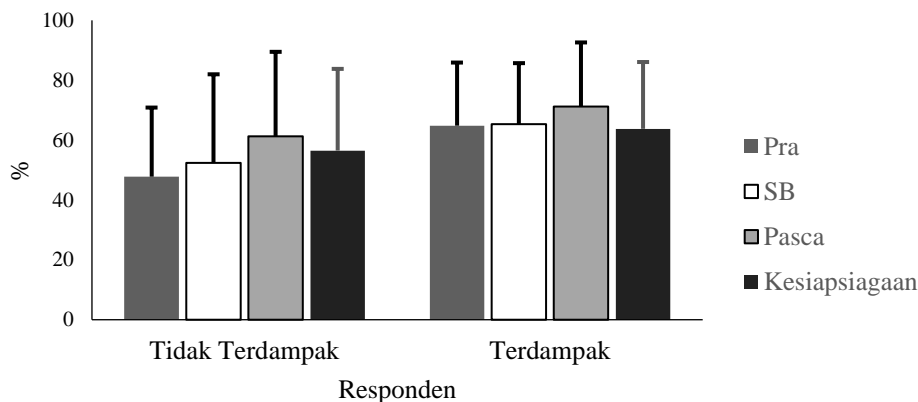
Tabel 1. Jumlah Responden terdampak dan tidak terdampak banjir berdasarkan usia, jenis kelamin dan jenjang pendidikan yang ditempuh

Variables	Terdampak Banjir		Tidak Terdampak Banjir	
	Σ Resp.	%	Σ Resp.	%
Usia (tahun)				
18-23	81	66.94	135	85.99
24-29	29	23.97	20	12.74
30-35	11	9.09	2	1.27
Jenis Kelamin				
Laki-laki	47	38.84	44	28.03
Perempuan	74	61.16	113	71.97
Pendidikan				
Sekolah Menengah	81	66.94	127	80.89
Universitas	40	33.06	30	19.11

Σ Resp.= jumlah individu responden tiap kategori

Sebanyak 278 responden yang dilibatkan dalam penelitian yang terdiri dari 121 daerah yang terdampak banjir dan 157 daerah yang tidak terdampak banjir. Nilai atau sikap tanggap dalam menghadapi bencana banjir menunjukkan adanya perbedaan signifikan pada masyarakat yang berada pada daerah yang terdampak dengan tidak terdampak (Tabel 2). Orang yang berada pada daerah terdampak bencana memiliki nilai kesiapsiagaan lebih besar dibandingkan di daerah tidak terdampak. Hal tersebut selaras dengan intensitas banjir yang dialami oleh responden. Hal ini menunjukkan bahwa pada daerah terdampak, memiliki pengalaman dalam pengelolaan bencana, observasi secara sistematis serta analisis bencana untuk meningkatkan tindakan (measures) terkait dengan pencegahan (preventif), pengurangan (mitigasi), persiapan, respon darurat dan pemulihan. Tindakan tersebut memiliki andil dalam mengurangi resiko kerusakan pada pasca bencana, seperti menanggulangi kerugian harta-benda dan korban jiwa, mempertahankan pola-pola kehidupan bermasyarakat, serta tetap menstabilkan struktur sosial komunitas (Suharini, 2015). Kurangnya pengalaman yang dirasakan dalam menghadapi bencana banjir, menjadikan masyarakat yang berada di daerah tidak terdampak memiliki ketanggapan lebih rendah dan berbeda signifikan dengan masyarakat terdampak (Tabel 2).

Kontribusi pembelajaran langsung yang terbentuk kemungkinan memberi andil dalam membangun sikap peduli dan empati yang berkontribusi pada sikap tanggap bencana. Selain itu, karena adanya rasa penderitaan yang sama, semakin menguatkan kebersamaan, sehingga strategi dalam manajemen bencana meliputi perencanaan (planning), mengorganisasi (organizing), memimpin (directing), koordinasi (coordinating) dan mengendalikan (controlling) dapat berjalan dengan sangat baik (Inayati et al., 2017).



Gambar 1. Sikap tanggap berdasarkan kejadian sebelum, saat dan pasca bencana banjir pada milenial di daerah terdampak dan tidak terdampak bencana.

Selain itu, sikap tanggap dalam menghadapi bencana banjir dapat dipengaruhi beberapa faktor meliputi usia, jenis kelamin, dan jenjang pendidikan (Tabel 3). Sikap.

tanggap bencana dan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana banjir lebih tinggi pada responden yang berusia 30-35 tahun. Pada usia tersebut, kedewasaan dalam bersikap dan merencanakan tindakan dalam menghadapi bencana banjir lebih tinggi dan berbeda secara signifikan dibanding kelompok remaja. Pengalaman yang telah dilalui ketika menghadapi bencana seperti banjir kemungkinan menjadi pembelajaran dalam bersikap. Sikap serta tindakannya yang logis dalam pengambilan keputusan tergambar dari hasil tanggapan milenial yang berada pada usia diatas 30 tahun. Meskipun secara signifikan lebih tinggi dibanding kelompok remaja, namun tidak berbeda dengan kelompok usia 24-29 tahun. Usia remaja kemungkinan masih mempunyai ketidakstabilan emosi dengan kartakter ego sangat tinggi, kurang empati dan tanggung jawab. Selain itu, berdasarkan fakta di lapangan, tidak dijumpai adanya aktivitas perencanaan strategi menghadapi bencana dengan melibatkan anak usia sekolah menengah dan kuliah aktif. Kurangnya keterlibatan aktif dalam menyusun strategi menghadapi bencana banjir menyebabkan kelompok milenial remaja memiliki nilai tanggap bencana yang paling rendah diantara kelompok usia lainnya (Firmansyah, 2014). Selain itu, masa remaja adalah masa transisi perkembangan masa kanak-kanak pada umumnya dimulai pada tahun 12 hingga usia 19 (Saputra, 2008), sehingga sikap-sikap seperti kepemimpinan, kordinasi dan pengendalian masih belum dikuasai oleh mmayoritas milebial berusia kurang dari 23 tahun.

Seiring bertambahnya usia, maka sikap dalam pengendalian, kepemimpinan serta kordinasi semakin meningkat dan selaras dengan nilai ketanggapan yang semakin tinggi Berdasarkan hasil penilaian kepada responden menunjukkan bahwa perempuan tidak memiliki perbedaan ketanggapan dalam sikap tanggap dengan lelaki dalam menghadapi bencana banjir. Menurut Ghafur (2012), bahwa perempuan cenderung lebih rentan terhadap bencana banjir dan sering mengabaikan penanganan banjir mulai dari pra, saat dan pasca bencana. Sehubungan dengan nilai yang didapat dari perempuan, bahwa perempuan biasanya fokus untuk membantu mempersiapkan logistic dan bertanggungjawab di bagian dapur umum serta jarang mempertimbangkan masalah-masalah seperti kebencanaalaman, misalnya banjir. Namun, peran perempuan milenial di Kota Semarang dalam menghadapi bencana banjir tidak berbeda signifikan dengan lelaki. Hal tersebut memperlihatkan kesiapan perempuan dalam menghadapi bencana setara dengan laki-laki dan patut dipertimbangkan dalam perumusan strategi siapsiaga bencana. Saat ini, perempuan telah dianggap sebagai bagian penting dalam ketangguhan masyarakat saat menghadapi bencana. Arus informasi yang tinggi dan akses sarana dan prasarana yang tidak berbea dengan lelaki menjadikan perempuan berkompeten dan lebih tanggap menghadapi bencana. Tetapi, perlu disadari, beberpa temuan dilapangan menunjukkan bahwa pengambilan keputusan saat terjadi bencana, serta pengkordinasian dan tenaga yang besar membuat nilai sikap tanggap masih didomianni oleh lelaki, sedangkan perempuan lebih banyak terlibat dalam tim dapur umum dan kesibukan mengurus anak-anak korban bencana.

Saat ini, teknologi semakin mempermudah pengguna untuk mengakses informasi, terutama bagi kaum milenial. Arus informasi dengan cepat diterima menggunakan teknologi smartphone dan internet. Selain itu, perkembangan teknologi dan pendidikan di masyarakat berkorelasi positif yang mengisyaratkan bahwa semakin tinggi pendidikan maka semakin tinggi pula pemanfaatan teknologi dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut memberi akses yang seluas-luasnya bagi milenial untuk belajar dan meningkatkan kemampuan tanggap dan siapsiaga bencana banjir. Dalam penelitian ini, baik terdampak maupun tidak terdampak menunjukkan bahwa kelompok yang memiliki pendidikan tinggi seperti tingkat universitas cenderung memiliki sikap tanggap yang lebih tinggi dibanding kelompok sekolah menengah.

4. Simpulan

Nilai sikap tanggap berdasarkan kejadian sebelum, saat dan pasca bencana banjir pada milenial yang paling tinggi terdapat pada daerah yang terdampak banjir, hal ini menunjukkan bahwa semakin besar frekuensi terdampak banjirnya, maka semakin besar pula nilai sikap tanggap masyarakat terhadap bencana banjir, disisi lain semakin kecil atau tidak pernah sama sekali terdampak banjir, maka nilai sikap tanggap terhadap bencana banjir semakin kecil.

Faktor-faktor lain seperti usia, jenjang pendidikan serta jenis kelamin mempengaruhi nilai sikap tanggap terhadap banjir. Semakin matang usia atau lebih dari 30 tahun maka sikap pengambilan keputusan, kepemimpinan, serta pengkordinasian semakin baik, sehingga mempunyai nilai sikap tanggap terhadap bencana banjir yang tinggi, begitu pula jenjang pendidikan yang tinggi, mudah dalam mengakses teknologi informasi mengenai sikap tanggap banjir sehingga nilai sikap terhadap banjir menjadi tinggi, dan kaum wanita yang biasanya hanya menjadi ibu rumah tangga tanpa pernah dilibatkan dalam strategi penanggulangan banjir menjadikan nilai sikap tanggap terhadap banjir lebih kecil dibandingkan kaum lelaki.

Daftar Pustaka

- Gultom, Agustina Boru. 2012. Pengaruh Pengetahuan dan Sikap Terhadap Kesiapsiagaan Tenaga Kesehatan Puskesmas Kampung Baru Menghadapi Bencana Banjir di Kecamatan Medan Maimun. Tesis. Medan: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara
- Suharini, E., S, D. L. & Edi, E. K. D. L. S. Pembelajaran Kebencanaan Bagi Masyarakat Di Daerah Rawan Bencana Banjir DAS Beringin Kota Semarang. Forum Ilmu Sosial, 2015. 184-195.
- Inayati, D., Suharini, E. & Sriyono, S. 2017. Tingkat Partispasi Penduduk Dalam Upaya Pelestarian Tanaman Mangrove Didesa Pecakaran Kabupaten Pekalongan. Edu Geography, 5 (1): 18-24.

- Saputra, Ginto. 2008. Pengetahuan dan Sikap terhadap Perilaku Remaja terkait Penyakit HIV AIDS. Skripsi. Jakarta: FKMUI
- Ghafur, W. A., Noorkamilah, & Gazali, H. (2012). Resilience Perempuan Dalam Bencana Alam Merapi: Studi Di Kinahrejo Umbulharjo Angkringan Sleman Yogyakarta (welfare jurnal ilmu kesejahteraan sosial, vol. 1, no. 1, januari-juni 2012). welfare jurnal ilmu kesejahteraan sosial, vol. 1, no. 1, januari-juni 2012.